

I. PENDAHULUAN

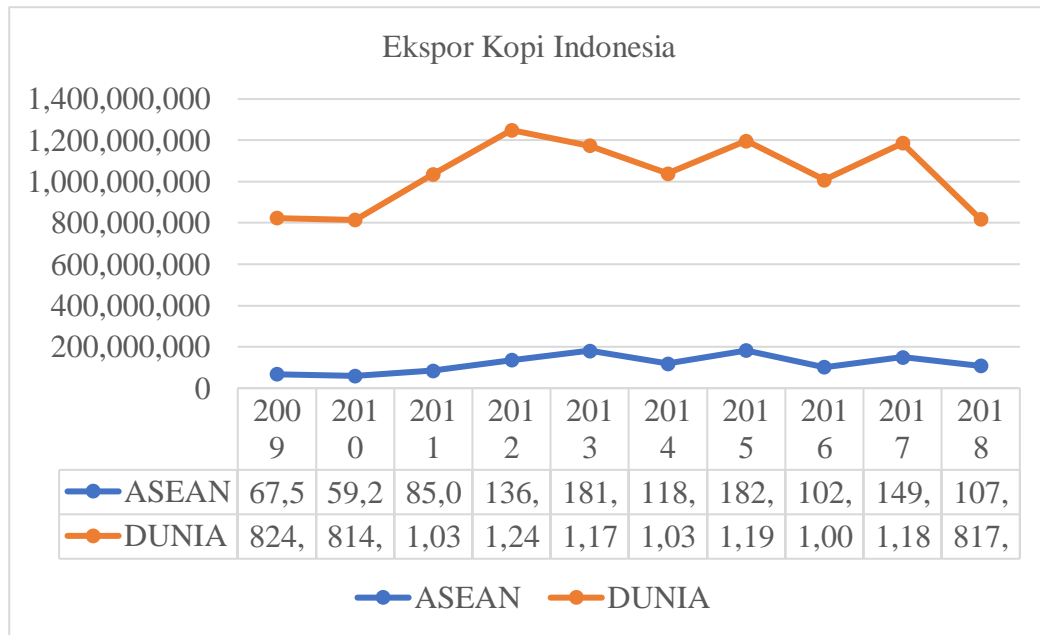
A. Latar Belakang

Semakin terbukanya setiap negara dalam melakukan perdagangan mendorong terciptanya arus globalisasi yang semakin deras. Menghadapi kenyataan ini, Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka harus dapat mengantisipasi dan memanfaatkan situasi sehingga mendapatkan manfaat yang maksimal. Negara-negara di dunia dalam perekonomian terbuka sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian. Pasalnya, kegiatan ekspor akan mempengaruhi perkembangan ekonomi negara, dan volume ekspor yang lebih tinggi akan meningkatkan neraca perdagangan Indonesia dan meningkatkan lapangan kerja baru (Zuhdi & Suharno, 2015).

Ekspor Indonesia bergantung pada dua jenis industri utama, yaitu migas dan nonmigas. Sektor migas Indonesia mengandalkan gas alam yang melimpah. Sementara untuk industri nonmigas, Indonesia memiliki ragam komoditas yang menguntungkan. Menurut data *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN Comtrade, 2018) 1999-2018, lima komoditas utama yang sering diekspor Indonesia berasal dari perkebunan. Kopi merupakan tanaman budidaya untuk komoditas ekspor, dan Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Kopi adalah salah satu komoditas paling populer di pasar global.

Kopi merupakan salah satu sub sektor perkebunan Indonesia yang memiliki potensi tinggi dalam hal ekspor. Komoditas dengan kode *Harmonized System* (HS)

0901 ini diharapkan dapat bersaing dengan kopi-kopi lain khususnya di pasar *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terlebih lagi di era *ASEAN Economic Community* (AEC) seperti saat ini. Perkembangan ekspor kopi dari tahun 2009 hingga tahun 2018 dapat dilihat dalam gambar 1 :



Gambar 1. Ekspor Kopi Indonesia ke Dunia dan ASEAN 2009-2018

Sumber data : (UN Comtrade, 2018).

Gambar 1 merupakan perkembangan ekspor kopi Indonesia ke ASEAN dan dunia selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan data *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN Comtrade) ekspor kopi Indonesia ke ASEAN selama 10 tahun terakhir cenderung fluktuatif, namun, sejak tahun 2012-2018 nilai ekspor kopi terus berada pada kisaran angka 100 juta US Dolar.

Kopi Indonesia banyak di ekspor ke negara-negara lain, termasuk ke negara-negara ASEAN. Menurut data *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN

Comtrade) dari total ekspor kopi Indonesia ke dunia, kopi yang di ekspor ke ASEAN berada pada presentase 8% hingga 15,5%. Negara ASEAN memiliki iklim yang sama sehingga tanaman yang dibudidayakan di negara-negara ASEAN pun tak jauh berbeda. Namun, negara-negara di ASEAN masih mengimpor kopi dari Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah populasi di negara-negara ASEAN. Menurut data *World Bank*, pada tahun 2018 jumlah populasi di Kawasan ASEAN mencapai 653 juta jiwa. Populasi importir diharapkan memiliki dampak positif pada perdagangan karena pasar yang lebih besar diharapkan akan meminta lebih banyak barang. Populasi pengeksportir juga diharapkan memiliki efek positif pada ekspor, karena negara pengeksportir dapat memasok berbagai barang yang lebih besar untuk massa ketika populasinya tumbuh (Greene, 2013).

Negara anggota ASEAN membuat perjanjian perdagangan bebas regional pada tahun 1992, yang disebut *Asean Free Trade Area* (AFTA). Fondasi kawasan perdagangan bebas diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekonomi regional negara-negara ASEAN dan meningkatkan taraf hidup 653 juta orang. Setelah terciptanya perjanjian perdagangan antar negara-negara ASEAN melalui skema Common Preferential Tariff Efektif atau skema CEPT-AFTA, arus barang dan jasa meningkat secara besar-besaran di kawasan ASEAN. Ini karena *Asean Free Trade Area* (AFTA) hanya memberlakukan hambatan perdagangan pada tingkat 0 hingga 5 persen, tanpa batasan kuantitatif, dan tanpa hambatan non-tarif (Amir & Zuhroh, 2018).

Pada kesepakatan awal *Asean Free Trade Area* (AFTA) mulai efektif pada tahun 2008, namun setelah dikoreksi pada September 1994 di Chiang Mai, dimajukan menjadi 2003. Pada saat itu. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) mencakup kerja sama

di berbagai bidang, antara lain: industri, keuangan dan perbankan, investasi, pangan, pertanian dan kehutanan, mineral, energi, transportasi dan komunikasi, pariwisata, jasa dan kekayaan intelektual. (Anugrah, 2016).

Keanggotaan Indonesia pada *Asean Free Trade Area* (AFTA) diharapkan akan meningkatkan perdagangan di antara pihak-pihak karena penurunan biaya perdagangan dan menghilangkan hambatan perdagangan. Kebijakan ini pada akhirnya dapat meningkatkan ukuran pasar dan meningkatkan daya saing produk negara, pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan (Akhmadi, 2017).

Penelitian tentang daya saing dan faktor penentu ekspor kopi Indonesia ke Malaysia dalam skema CEPT-AFTA menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kopi Indonesia di Malaysia memiliki daya saing yang kuat, namun, daya saing kopi Indonesia di Malaysia mengalami penurunan (Setiawan & Sugiarti, 2016). Studi lain membahas analisis pengembangan ekspor kopi di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, biji kopi, kopi sangrai dan kopi ekstrak. Produk kopi yang mengalami diversifikasi dan mendorong pertumbuhan ekspor adalah kopi ekstrak dan di ekspor ke tiga negara tujuan yaitu, Filipina, China dan Lebanon (Sahat et al., 2018). Penelitian terbaru terkait posisi daya saing dan kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar global hasilnya menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki daya saing di pasar global, dalam kurun 2007-2017 daya saing ekspor kopi Indonesia berfluktuasi di pasar USA, Jerman dan Jepang (Tua Manalu et al., 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setiawan & Sugiarti (2016) dan Tua Manalu et al. (2019) yaitu pada cakupan wilayah dan alat analisis. Setiawan & Sugiarti (2016) meneliti ekspor kopi Indonesia ke Malaysia dengan skema CEPT-AFTA dan menggunakan analisis perbandingan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sedangkan, Tua Manalu et al. (2019) meneliti ekspor kopi Indonesia ke dunia dan analisisnya menggunakan analisis perbandingan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Lalu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sahat et al. (2018) ada pada cakupan wilayah dan variabel yang digunakan. Sahat et al. (2018) meneliti ekspor kopi Indonesia ke dunia dan variabel yang digunakan dalam penelitiannya adalah GDP, jarak, nilai tukar dan kerja sama perdagangan.

Liberalisasi perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui keanggotaan di Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA) di satu sisi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan perdagangan karena komoditas Indonesia akan memiliki pasar yang lebih besar dan mendapatkan prosedur perdagangan yang lebih efisien dalam *Asean Free Trade Area* (AFTA). Namun, pada saat yang sama partisipasi dalam *Asean Free Trade Area* (AFTA) juga memberikan lebih banyak akses ke negara-negara ASEAN lain ke pasar Indonesia yang dapat mengancam komoditas pertanian domestik. Dalam perjanjian ASEAN, komoditas pertanian akan bersaing dengan produk impor negara-negara ASEAN lainnya yang mungkin lebih murah dan berkualitas lebih baik (Akhmadi, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis apakah ekspor pertanian Indonesia dipengaruhi oleh perjanjian perdagangan bebas *Asean Free*

Trade Area (AFTA) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke ASEAN.

B. Tujuan

1. Mengetahui dampak perjanjian perdagangan bebas *Asean Free Trade Area* (AFTA) terhadap ekspor kopi Indonesia ke ASEAN
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke ASEAN

C. Kegunaan

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait ekspor dan impor komoditas kopi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak perjanjian perdagangan bebas *Asean Free Trade Area* (AFTA).